

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kota Ternate merupakan salah satu kota dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Maluku utara yang cukup berkembang. Salah satu usaha yang saat ini berkembang di kota ternate yakni meraknya pedagang kaki lima di lapak mangga dua,pedagang kaki lima merupakan sasaran yang tepat bagi pengunjung luar daerah untuk memperbesar pertumbuhan tabungan-tabungan dan penanaman modal yang di butuhkan oleh para pedagang kaki lima.memiliki dampak dan kontribusi besar terhadap pertumbuhan sektor rill seperti UMKM.

Sektor informal menjadi pilihan terakhir warga urban (KotaTernate) maupun tenaga kerja pedesaan yang tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan yang tidak terserap di sektor formal (Bhowmik, 2005; Effendi, 2005).Menurut Todaro (1998) karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal.disebabkan pula oleh tingginya motivasi pengusaha kecil sektor tersebut mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini dapat dipahami, sebab bagi

banyak pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat golongan ekonomi lemah, sektor informal merupakan satu-satunya sumber penghasilan dan penghidupan mereka.

Menurut Widodo (2005) sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (unorganized), tidak teratur (unregulated), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (unregistered). Di Negara Sedang Berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, akses lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif rendah dibandingkan sektor formal. Kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (survival). Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal stergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal.

Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal. Namun demikian masalah mendasar yang dihadapi oleh daerah perkotaan terutama negara sedang berkembang adalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan

peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Todaro dan Stilkind (1991) mengatakan bahwa terdapat beberapa gejala yang dihadapi oleh negara berkembang, gejala tersebut adalah jumlah pengangguran dan setengah pengangguran yang besar dan semakin meningkat, proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah tetapi semakin berkurang, dan selanjutnya adalah jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat, sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan perkantoran, pendidikan, dan jasa yang memadai. Terbukti bahwa kemacetan lebih memprihatinkan. Sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan yang cukup untuk menghidupi semua tanggungan mereka.

Menurut Sethurahman (dalam Manning dan Tadjuddin, 1996), kesempatan kerja dari sektor informal masih terbuka luas yakni sekitar 70%, hal ini berdasarkan survei yang dilakukan di kota-kota yang sedang berkembang termasuk juga Maluku utara. Kesempatan kerja di bidang informal ini berperan dalam penyediaan kebutuhan barang dan jasa, termasuk sektor informal PKL (Daldjonie, 1998).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan pedagang kaki lima di kota Ternate.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di kota ternate ?
2. Apakah pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di kota ternate ?
3. Apakah pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di kota ternate?

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di kota ternate.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di kota ternate.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di kota ternate.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dengan tujuan penelitian diatas maka terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu manajemen dan bermanfaat untuk peneliti lebih lanjut.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan tenaga kerja sektor informal di Kota Ternate.
3. Dapat memberikan informasi data empiris mengenai sektor informal yang diharapkan berguna bagi pengelola sektor informal di Kota Ternate.
4. Sebagai referensi bagi pengembangan peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi sumber daya manusia.